

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pengembangan Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/ madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/ madrasah, pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, pengawas/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah/ madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah/ organisasi. Pengelolaan dilakukan kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai manajer sekolah melalui komando atau keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menempati posisi yang telah ditentukan di dalam

organisasi sekolah. Salah satu prioritas kepala sekolah dalam manajemen sekolah ialah manajemen pembelajaran¹³.

George R Terry menegaskan bahwa terdapat 4 fungsi manajemen POAC Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pengarahan/pelaksanaan (*Actuating*) dan Kontrol/evaluasi (*controlling*). Perencanaan dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam menjalankan perencanaan, George R Terry mengidentifikasi beberapa hal yang dilakukan, meliputi menjelaskan dan memantapkan tujuan yang ingin dicapai, meramalkan peristiwa yang akan terjadi diwaktu mendatang, membuat kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan, memperkirakan peristiwa dan kemungkinan yang akan terjadi.

Pengorganisasian (*Organizing*), dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan wewenang, tugas, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing agar tercapainya aktivitas-aktivitas yang berhasil terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Menurut pendapat George R. Terry terdapat empat fungsi manajemen yakni *planning, organizing, actuating, and controlling*. Menurutnya manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan

¹³Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim, "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie", (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, vol.4 no.1 februari 2016), Hlm.95 .

pengendalian untuk menentukan serta pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain.¹⁴

Pelaksanaan/ Pengarahan (*Actuating*), merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sedangkan Pengawasan/ Evaluasi (*Controlling*) adalah upaya untuk mengamati secara sistematis serta berkesinambungan, merekam, memberikan penjelasan, petunjuk, pembinaan serta meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.¹⁵

2. Pengembangan Sekolah

Pengembangan merupakan suatu kegiatan atau usaha terencana baik itu dalam lingkup jangka pendek dan jangka panjang untuk memperbaiki proses-proses pemecahan masalah dan pembaharuan lembaga melalui pemanfaatan sumber daya untuk memacu peningkatan mutu dan daya saing lembaga itu sendiri. Selain citra positif yang dibangun melalui komunikasi, predikat sekolah unggul juga bisa diraih manakala pemenuhan kriteria Standar Nasional Pendidikan terpenuhi dengan baik. Namun dalam proses pengembangan lembaga pendidikan untuk menjadi sekolah yang unggul tidaklah mudah.¹⁶

¹⁴Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Islami, “Prinsip-prinsip utama manajemen Geoge R. Terry”, (Manajemen Kreatif Jurnal : MAKREJU, vol.1 no.3 agustus 2023), Hlm.53 .

¹⁵ Neri Wijayanti, Febrian Arif Wicaksan, “Strategi Pengembangan Sekolah Unggulan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Migas, Cepu)”, (Jurnal Cerdik : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran), Volume 3, Nomor 1, Hlm.33

¹⁶Triana Rosalina Dan Mazaya Razan, “Strategi Pengembangan Sekolah Unggulan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Migas, Cepu)”, (STAI An Najah Indonesia Mandiri), Volume 10, Nomor 02, Hlm.236

Hal ini disebabkan manakala pihak manajemen tidak bisa memanfaatkan sumber daya baik itu komponen manusia maupun non manusia, maka rencana kerja yang telah disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan akan tidak berjalan. Hal tersebut justru akan menyebabkan kemunduran dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Sekolah Unggulan. Pembentukan sekolah unggulan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di mana sekolah diberikan kewenangan untuk merancang dan melaksanakan pendidikan berkualitas dengan standar internasional, tetapi masih terkait dengan standar minimal yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dalam Standar Nasional Pendidikan (SNE) yang disesuaikan dengan kurikulum internasional.

Adapun pembinaan terhadap peserta didik dapat meningkatkan partisipasi dalam pemeliharaan dan pengembangan sekolah seperti upaya menghindari upaya untuk mempengaruhi budaya bangsa, menciptakan efek jera terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah; meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler untuk mendukung keberhasilan kurikulum; peningkatan apresiasi dan apresiasi terhadap seni; menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, mengejar dan meningkatkan fisik dan mental dan rekreasi; di internal organisasi siswa/OSIS. Pengembangan terhadap peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan yang diperlukan peserta didik di sekolah meliputi, layanan bimbingan dan

konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan asrama, dan layanan ekstrakurikuler.¹⁷

Pengertian Sekolah Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasinya, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan masyarakat yang juga tinggi. Lingkungan eksternal bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyerap aspirasi dalam rangka pengembangan dan peningkatan lembaga pendidikan.¹⁸

Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungan termasuk masyarakat yang menjadi pendukungnya. Sebagai suatu sistem terbuka, maka sekolah tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini dilakukan berarti sekolah tersebut telah menuju keambang kejumudan dan stagnasi akibat ia menentang kewajiban hukum alam. Sebagaimana sistem terbuka, sekolah juga selalu siap menerima warga masyarakat, terhadap ide-ide yang disampaikan, kebutuhan-kebutuhan mereka dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sebaliknya masyarakat juga membuka diri untuk menerima dan mengakomodir terhadap aktivitas aktivitas sekolah. Antara

¹⁷ Muhammad Nur Hakim Dan Muhammad Nur Iskandar, “*Pengembangan Bakat Dan Minat Dengan Manajemen Peserta Didik*”, (Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, Vol.2 Issue 1, 2023), Hlm.7.

¹⁸ Triana Rosalina Dan Mazaya Razan, “*Strategi Pengembangan Sekolah Unggulan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Migas, Cepu)*”, (STAI An Najah Indonesia Mandiri, Volume 10, Nomor 02,2019), Hlm.237

sekolah dan masyarakat harus terjadi komunikasi dua arah untuk bisa saling memberi dan menerima.¹⁹

B. Nilai Kearifan Lokal

1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspek afektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan membentuk suatu sistem nilai. Menurut Purwadi ilmu tidak dapat lepas sama sekali dari nilai, terutama nilai moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan sebagai alat yang diperlukan untuk berinteraksi. Lokal adalah istilah yang mengacu pada lokasi, wilayah, atau tempat tinggal yang berbeda dari lokasi lain atau ada di dalam suatu lokasi yang memiliki keunikan. Menurut UU 32 tahun 2009 kearifan lokal adalah prinsip-prinsip utama yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan menjaga dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Menurut sedyawati, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal mencakup semua aspek budaya termasuk norma dan prinsip, serta konsep dan teknologi, kesehatan dan estetika. Dengan cara ini berbagai pola dan tindakan hasil budaya material termasuk dalam kearifan lokal.²⁰

¹⁹Raihan, Ihwa, Muhammad, "The Role of Community Environment on Local Wisdom in the Perspective of Islamic Education Management", (COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No.12, 2023), Hlm.7

²⁰Ajip Rosidi, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda", (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011) hlm.29

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.²¹

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) dimana Pemerintah dan Pemerintah Daerah diberi wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal dan masyarakat hukum adat yang terkait dengan hal itu.

Selain itu undang pada undang-undang PPLH mendefinisikan kearifan lokal sebagai prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Oleh karena itu kearifan lokal ini digunakan sebagai asas atau dasar untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.²²

Adapun fungsi kearifan lokal yakni :

²¹Anson Ferdiant Diem, "WISDOM OF THE LOCALITY (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)",(E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang: Vol.2 No.4, 2012, Hlm.2

²²Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", (Gema Keadilan: Volume 5, Edisi 1, 2018), Hlm.20

- a. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Memberi arah pada perkembangan budaya.

2. Nilai Kearifan Lokal Maluku

Kearifan lokal disebut sebagai pandangan hidup dan pengetahuan yang dapat dikenali sebagai strategi kehidupan dalam suatu masyarakat tertentu, seperti cara pemecahan masalah, termasuk permasalahan dalam pendidikan dasar. Adapun nilai kearifan lokal Maluku diartikan sebagai pembangun perdamaian ketika masuk ke ranah pendidikan perdamaian. Terdapat empat rumusan komprehensif terkait *pela gandong* yakni konsep orang *basudara*, *pela gandong* sebagai pranata sosial, *pela gandong* yang berfungsi sebagai mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat, *pela gandong* sebagai model persahabatan.²³

3. Living Values Education

Adalah program pendidikan nilai-nilai universal yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal.

Kegiatan LVE berupa pelatihan menghidupkan nilai-nilai yang dikemas dengan metode yang menyenangkan, yaitu berupa praktik menghidupkan nilai, bermain games, dan menyanyikan

²³M. Sahrawi Saimima, "Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku", (Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 12, No.1,2023), hlm.116

lagu-lagu yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter. Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam penerapan Living Values Education terdapat beberapa langkah yakni :

- a) pengembangan nilai-nilai kehidupan di setiap sekolah,
- b) nilai-nilai kehidupan dan perilaku yang diharapkan dirumuskan dengan jelas dan dirumuskan agar mudah dipahami.
- c) menerapkan pola perilaku yang diharapkan dalam kegiatan pembiasaan sekolah
- d) pengajaran nilai-nilai yang menghayati dan perilaku yang diharapkan dalam konteks nyata baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan (5) perilaku pemberian penghargaan, yang sesuai dengan harapan sistem penghargaan yang berlaku dan mengoreksi penyimpangan. perilaku proaktif dengan prosedur yang jelas.

Model LVE dalam pembiasaan dilaksanakan melalui pengembangan nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai perdamaian, rasa hormat, cinta kasih, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi,

kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan sesuai dengan budaya sekolah.²⁴

1. Tujuan Pendidikan Berbasis kearifan lokal

Adapun tujuan dirumuskan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar peserta didik mengetahui, memahami, menganalisis, dan kemudian mengembangkan keunggulan lokal daerah tempat tinggal lokal daerah tempat tinggal mereka, serta memahami seluruh aspek yang terhubung dengannya.
- b. Peserta didik mampu mengelola sumber daya yang ada di daerahnya. Secara aktif mereka didik untuk dapat berpartisipasi dalam urusan pelayanan atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan. Terlepas apakah keberadaan mereka dapat menghasilkan imbalan atau tidak, yang terpenting mereka dapat melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya daerah agar mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Peserta didik dapat mencintai tanah kelahirannya, bangga menghadapi masa depan dan perkembangan zaman dengan menunjukkan keunggulan daerahnya sendiri, mengembangkan

²⁴Didin Saripudin Dan Kokom Komalasari, "Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development", (The New Educational Review: Vol.39 No.1, 2015, Hlm.55

potensi lokal hingga daerahnya dapat berkembang seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.²⁵

C. Konsep Nilai Kearifan Lokal Maluku (Pela Gandong)

1. *Pela*

Pela berasal dari bahasa lokal dari kata ‘pelau’ artinya saudara laki-laki. Secara terminologis yaitu ikatan saudara atau sahabat yang dihubungkan antara masyarakat pribumi baik dua negeri atau lebih ikatan.

2. *Gandong*

Gandong adalah ikatan sahabat atau saudara yang terbentuk karena genealogis. kata *Gandong* berasal dari "kandung" yang berarti saudara berdasarkan garis turunan. Artinya, *Gandong* adalah ikatan teman atau saudara yang dibentuk oleh garis keturunan. Kehidupan masyarakat dimulai dengan komunitas satu gen (keluarga), yang biasanya mencari tempat tinggal baru. Kondisi ini sesuai dengan cara hidup masyarakat tradisional, atau nomaden, yang beradaptasi dengan alam dan memenuhi kebutuhannya.

Keturunan atau genetik komunitas tersebut berpencar ke beberapa Aman atau Hena (Aman atau Hena adalah tempat asal masyarakat adat Maluku) ketika mereka sudah menetap di pesisir pantai namanya menjadi desa. Pada tempat yang baru mereka melakukan pembentukan dan pengembangan menjadi negeri

²⁵Raihan, Ihwa, Muhammad, “*The Role of Community Environment on Local Wisdom in the Perspective of Islamic Education Management*”, (COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No.12, 2023), Hlm.7

Mereka hidup bersama sebagai saudara meskipun berbeda agama karena kesamaan asal-usul mereka. Setuju untuk saling melindungi satu sama lain dalam ungkapan satu darah semua, hidup satu hidup semua. “darah kamu adalah juga darahku dan darah kita semua, hidup kamu adalah hidup kita semua”.

Jika *pela* hanya menyiratkan persahabatan antara dua negeri atau desa. Maka *gandong* dapat mencakup lebih dari satu negeri, negeri siri sori islam dan siri sori Kristen dikecamatan saparua Maluku Tengah contohnya.²⁶

3. Bentuk nilai kearifan lokal pada *pela gandong*

H. Wenno mengemukakan tentang bentuk nilai yang dihasilkan dari *pela gandong* “Ale Rasa Beta Rasa”, ada beberapa yaitu:

Limuk Limor Kweunun Kweanam (susah senang sama-sama menolong), *Potong Kuku Rasa Di Daging* (penghinaan seseorang dalam persekutuan, sama dengan menghina semua anggota persekutuan), *Biar Barutang Tambah Bagade Tar Ilang* (dalam keadaan sesusah apapun tetap saling membantu), *Sagu Saempeng Pata Dua* (biar hidup susah tetap saling menolong), *Tidur Satu Bantal Makang Satu Piring* (adanya ikatan saudara).

4. Konsep Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu strategi melestarikan dan mewariskan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam seluruh pembelajaran

²⁶Dr. Abidin Wakano, M.Ag, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku”, (Al-Iltizam :Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 4, No.2, 2019), Hlm.37

yang diajarkan di sekolah, Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter mencakup variabel yang sangat luas, beberapa di antaranya adalah pengetahuan karakter, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, dan sikap terhadap guru.²⁷

Pendidikan merupakan alat penting untuk mengembangkan kemampuan yang tersedia bagi Negara- Negara berkembang dalam berbagai bidang sesuai kondisi internal dan eksternal lingkungan. Kearifan lokal menunjukkan identitas budaya lokal serta pengetahuan lokal yang bersifat konstruktif yang memanfaatkan gagasan masyarakat untuk mempertahankan penghidupan mereka dalam masyarakat yang diberkati. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang tepat untuk digunakan dalam pembangunan suatu negara guna menjamin pembangunan nasional agar lebih efisien. Mereka dapat mengembangkan kesejahteraan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Menurut Asmani, strategi pengembangan sekolah berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan langkah sebagai berikut :

Langkah-langkah di atas sejalan dengan pemikiran yang menjabarkan tahapan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari aspek

²⁷Fransca Ditawati, "Local Wisdom Learning As An Effort To Increase Cultural Knowledge: Students' Perception As Prospective Teachers", (International Journal of Indonesian Education and Teaching: Vol.5, No. 1, 2021), Hlm. 2

sumber sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, atau studi literatur.

b. Tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidikan Pada tahap ini pendidik/tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal

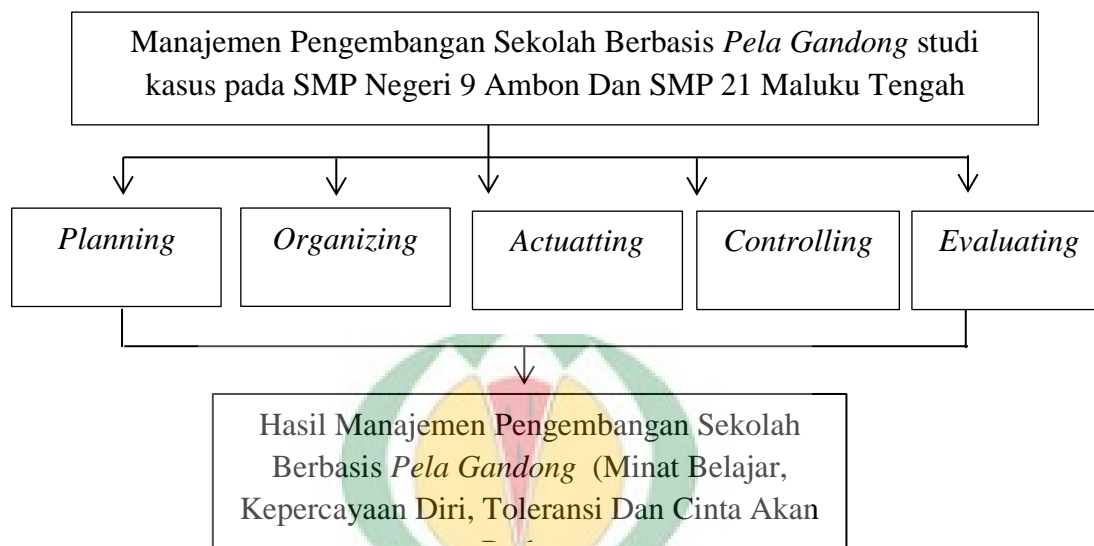
Tahap ini mempertimbangkan tiga hal yaitu: (a) Hasil inventarisasi proses keunggulan lokal yang dihasilkan, dipilih keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif. (b) Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan. (c) Minat dan bakat peserta didik.

d. Tahap Implementasi Lapangan

Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing- masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan

langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan/sekolah.²⁸

D. Kerangka Pikir



E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Anju Narof (2019), *Mainstreaming of Peace Education Based on Local Wisdom Of Pela Gandong After The Ambon Conflict in The School*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengarusutamaan pendidikan perdamaian dengan model kearifan lokal terlaksana. Pada hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus temukan bahwa pengarusutamaan pendidikan perdamaian dengan model kearifan lokal *pela gandong* dapat terlaksana dengan baik dan mampu memelihara perdamaian.

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, "Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal", (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm. 4

2. Chusorn, Pornpimon a Ariratana, Wallaphab Chusorn, Prayuth dengan *Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools* pada hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam tantangan strategi kearifan lokal untuk pemanfaatan berkelanjutan disekolah yakni: 1) pendekatan kepemimpinan lebih cenderung ditampilkan di masyarakat, dan di tingkat organisasi melalui pemenuhan visi, pemecahan masalah, 2) kombinasi kerendahan hati dan profesional yang kuat, kebijaksanaan diterapkan pada kepemimpinan, memungkinkan pemimpin untuk menjadi sangat efektif namun tetap etis dalam suatu organisasi. Sehingga hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal untuk dapat diketahui andil pemimpin untuk dapat terjalankannya program melalui strategi yang dirancang oleh sekolah.
3. Penelitian yang relevan lainnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh umar senol, sabar narimo, djalal fuadi, minsih, choiriyah widyadari (2013) Magister of Elementary School, Univercity of Muhammadiyah Surakarta,Indonesia dengan judul *Implementation of Local Wisdom Based Learning in Realizing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools*, kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. teknik analisis data meliputi reduksi, display data, dan verifikasi data. Adapun perbedaanya yakni pada lokasi penelitian serta

pada nilai kearifan lokal yang diterapkan yakni dalam penelitian sebelumnya pengimplementasian nilai kearifan lokal digunakan untuk dapat mewujudkan sekolah agar dapat mewujudkan profil pelajar pancasila sedangkan dalam penelitian ini nilai kearifan lokal sebagai strategi dalam pengembangan sekolah.

4. Penelitian yang relevan lainnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Calvin Karuna Dan Henderika Serpara (2021) Universitas Pattimura, Indonesia. dengan judul *Local Wisdoms on Luang Island, Southwest Moluccas, Indonesia and Its Implementation in Learning* kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam fokus penelitian yakni penerapan nilai kearifan lokal yang diimplementasikan pada pembelajaran. Adapun perbedaannya yakni pada lokasi penelitian terdahulu terdapat di Moa Lakor sedangkan penelitian ini berlokasi di sekolah SMP Negeri 9 Ambon terkait dengan Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Maluku (Studi Kasus Pada SMP Negeri 9 Ambon).
5. Penelitian yang relevan lainnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Toriqul Chaer¹, Elfi Yuliani Rochmah, Sukatin, (2021), (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Masjid Syuhada Yogyakarta) dengan *Education Based on Local Wisdom* kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam fokus penelitian bagaimana pendidikan yang berbasis kearifan lokal sehingga menjadi salah satu keunggulan sekolah. Adapun perbedaannya yakni pada metode

penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan studi literatur sebagai basis data dan informasi sedangkan penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode wawancara, dokumentasi, serta observasi di sekolah SMP Negeri 9 Ambon terkait dengan Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Maluku (Studi Kasus Pada SMP Negeri 9 Ambon).

6. Penelitian Ahmad, Hesti, dan andi kasmawati (2021) dengan judul Implementasi sekolah dasar berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, kec. Mataoleo, Kab. Bombana. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui pemahaman kepala sekolah, pengembangan sekolah, guru, tentang pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber data.
7. Penelitian oleh M. Sahrawi Saimima dengan judul pendidikan perdamaian: integrasi nilai-nilai islam dan budaya lokal dalam membangun harmoni di maluku. (2023), berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kebiasaan secara turun temurun seperti tolong-menolong, kerjasama dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya lokal selalu dipraktikkan dalam hidup orang bersaudara di saparua. Konsep perdamaian yang terpatri dalam nilai-nilai *pela gandong*, *ilouwe*, *masohi* dan *sasi* merupakan media bagi manusia untuk menciptakan perdamaian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Marthen Rummar dengan judul kearifan lokal dan penerapannya disekolah (2022), berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa langkah strategis pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu pemberdayaan komite, masyarakat, *stakeholder* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal.
9. Penelitian Adam Latuconsina dan Muhammad Iqbal dengan judul ruang publik pendidikan sebagai relasi etnik agama (2020) berdasarkan hasil penelitian lembaga pendidikan menjadi ruang publik yang efektif untuk terciptanya relasi etnik serta agama dan lembaga pendidikan juga strategis dijadikan media pembentukan karakter masyarakat (peserta didik) karena hakekat manusia adalah memanusiakan manusia.
10. Abidin Wakano dengan judul nilai-nilai pendidikan multicultural dalam kearifan lokal masyarakat maluku (2019) bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam budaya masyarakat Maluku sebagai kekuatan integrasi sosial dan persaudaraan dalam konteks masyarakat maluku yang multicultural serta nilai-nilai multikulturan pada budaya *pela gandong*. Sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk bentuk nilai tersebut yakni nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, mengasihi, melindungi, menopang.

Tabel 1.1 Daftar Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penulis/Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Anju Narof (2019) “ <i>Mainstreaming of Peace Education Based on Local Wisdom of Pela Gandong after the Reconciliation of the Ambon Conflict in the School.</i> ” ²⁹	Metode penelitian kualitatif dan pada fokus penelitian Pendidikan Perdamaian <i>pela Gandong</i> yang diterapkan di maluku sebagai rekonsiliasi konflik pada sekolah	Pada penelitian ini lebih cenderung membahas terkait strategi pengembangan sekolah melalui sekolah berbasis kearifan lokal <i>pela Gandong</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1. Bentuk Pengarus utamaan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal <i>Pela Gandong</i> yakni dengan atraksi budaya, tari lagu, dan puisi yang di tampilkan oleh kedua sekolah SMP Negeri 9 dan SMP 21 Liang. 2. Pengarusutamaan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal dalam bentuk kegiatan <i>Panas Pela</i> pendidikan antar 2 sekolah.
2.	Chusorn, Pornpimon, Ariratana, Wallaphab Chusorn, Prayuth (2013) “ <i>Strategy Challenges The Local Wisdom Application Sustainability In School</i> ”. ³⁰	Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus penelitian yakni penerapan sekolah berbasis kearifan lokal.	Penelitian ini menggunakan <i>mix method</i> yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Model yang tepat dalam penerapan sekolah berbasis kearifan lokal yakni : 1. kerjasama pemerintah dan pihak sekolah 2. kerjasama lembaga pendidikan dan oranganisasi keamsyarakatan dalam mendukung kreatifitas para pemimpin dan filosof desa untuk meningkatkan hidup masyarakat. 3. dorongan motivasi untuk mendukung proses ekstrakurikuler yang diadakan oleh lembaga sekolah.
3.	Umar Senol, Sabar Narimo, Djalal Fuadi dkk.(2013) “ <i>Implementation Of Local Wisdom Based Learning In</i>	Kesamaan Pada Penelitian ini yakni pada Pengimplementasi an nilai kearifan lokal sebagai dasar	Berbedaan penelian terdapat pada : Nilai kearifan lokal yang diterapkan di	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Penerapan sekolah berbasis kearifan lokal pada pembelajaran dapat dilakukan melalui pemilihan

²⁹Anju Narof, “*Mainstream of peace education based on local wisdom of pela gandong after the reconciliation of the ambon conflict*”, (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.17, No.2, 2019), Hlm.411.

³⁰ Chusorn, Pornpimon, dkk “*Strategy Challenges The Local Wisdom Application Sustainability In School*”, (Procedia social and behavioral sciences, Vol.112, 2013), Hlm.

	<i>Realizing Pancasila Student Profiles In Elementry Schools</i>	atau landasan sekolah dalam pembelajaran.	sekolah menjadi strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 9 Ambon Sebagai basis pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal	kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan kegiatan pembelajaran, penggunaan penilaian yang telah memenuhi ketentuan kurikulum yang berlaku.
4	Kalvin Karuna Dan Henderika Serpara (2021) <i>“Local Wisdom On Luang Island, Southweast Molucas Indonesia And Its Implementation In Learning”</i>	Kesamaan Pada penelitian ini yakni terdapat pada Penerapan kearifan lokal pada lembaga pendidikan khususnya pada pembelajaran.	Berbedaan terdapat pada lokasi penelitian serta kekhurusan fokus penelitian pada sebelumnya pada pembelajaran namun pada penelitian ini lebih kepada strategi pengembangannya.	Hasil Penelitian Ditemukan bahwa terdapat beberapa langkah untuk memperkenalkan seiswa dengan kearifan lokal yakni : 1. Perkenalan kearifan lokal melalui pembelajaran 2. Proses Utama yakni penggunaan metode yang berbeda-beda oleh guru untuk dapat mengetahui informasi kearifan lokal 3. Evaluasi hasil informasi yang ditemukan oleh peserta didik.
5	Moh. Toriqul Chaerl, Elfi Yuliani, Dan Sukatin (2021) <i>“Education Based On Local Wisdom”</i>	Kesamaan penelitian ini yakni pada bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi keunggulan lembaga pendidikan, selain kesamaan pada fokus penelitian kesaaman tersebut juga terletak pada kesamaan metode penelitian yakni Pendekatan kualitatif	Perbedaan terletak pada perbedaan lokasi penelitian dan <i>output</i> dari penelitian yang dihasilkan	Bardasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa : nilai nilai kearifan lokal dapat diterapkan melalui : 1. peran keapala sekolah sebagai manajer. 2. Sekolah. 3. Keluarga. 4. Masyarakat. 5. Guru
6	Ahmad, Hesti, Dan	Penelitian Ini	Perbedaan	Berdasarkan hasil temuan

	Andi Kasmawati. (2021) "Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana"	memiliki relevansi yang sama pada judul maupun fokus penelitian yakni untuk mengetahui sekolah yang berbasis kearifan lokal serta pada metode penelitian.	terletak pada lokasi penelitian	bahwa : 1. kepala sekolah, guru, elemen masyarakat menjadi basis diharuskan memiliki pemahaman terkait kearifan lokal. 2. pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik, tingkat kepercayaan diri, dan tumbuh kembang peserta didik.
7.	M. Sahrawi Saimima (2023) "Pendidikan Perdamaian : Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membangun Harmoni Di Maluku"	Relevansi terkait pendidikan perdamaian sehingga dapat menjadi acuan dalam pemahaman konsep perdamaian yang akan diteliti di SMP Negeri 9 Ambon.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pada fokus penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa: Pandangan terkait nilai-nilai kearifan lokal jika diterpkan totalitas pada kehidupan sehari-hari yakni : 1. Nilai-nilai persaudaraan 2. Terjalin ikatan <i>genealogis</i> secara tujuan turun. 3. terjalannya toleransi internal. 4. Gaya hidup individualistik.
8.	Marthen Rummar (2022) "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah"	Terdapat kesamaan pada proses mengetahui pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yang menjadi acuan penulis.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa: Langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan sekolah berbasis kearifan lokal yakni : 1. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal. 2. menganalisis kondisi internal sekolah. 3. menganalisis kondisi eksternal sekolah. 4. Penentuan jenis keunggulan lokal yakni dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
9.	Adam Latuconsina	Terdapat	Perbedaan	Berdasarkan hasil penelitian

	dan Muhammad Iqbal (2020) "Ruang Publik Pendidikan Sebagai Relasi Etnik dan Agama"	kesamaan pada proses penanaman nilai kearifan pada lembaga pendidikan sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan penulis.	terletak pada lokasi penelitian dan tujuan penelian.	ditemukan bahwa 1. lembaga pendidikan menjadi ruang publik yang efektif untuk terciptanya relasi etnik serta agama. 2. lembaga pendidikan juga strategis dijadikan media pembentukan karakter masyarakat (peserta didik) karena hakekat manusia adalah memanusiakan manusia.
10.	Abidin Wakano (2019) "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku"	Relevansi terdapat pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal pada masyarakat maluku yang menjadi barometer peneliti.	Perbedaan terletak pada lokasi dan fokus penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai pendidikan yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat maluku yakni : 1. Penghargaan kepada orang lain 2. penghargaan pada diri sendiri. (memahami perbedaan,saling hormat,mengasihi, membanggakan.